ANTARA ESENSI DAN EKSISTENSI[1]

(Catatan tentang Jati Diri Pers Mahasiswa Indonesia)

Oleh: Luqman Hakim Arifin[2]

Jati diri, identitas diri, hakikat atau esensi diri sebenarnya hanyalah cara manusia untuk mencapai kepenuhan dan kepuasan pribadi. Berdasarkan jati diri seseorang memastikan langkah dalam hidupnya, dan berdasarkan jati diri pula setiap langkah akan menentukan siapa ia sebenarnya. Agak sulit bagi seseorang memastikan langkah-langkah dalam hidupnya sedang ia tak tahu siapa dan apa dirinya. Jati diri dalam pengertian seperti ini sebenarnya menandaskan dua hal; *pertama*, peran dan arti pentingnya yang mengabadi bagi manusia, *kedua* bahwa jati diri adalah proses yang tak mudah, keras dan panjang. Orang Arab mengatakan, *"Halakamru'un man lam ya'rif qodrohu"* (Hancurlah seseorang yang tidak tahu ukuran [siapa] dirinya).

Pun demikian halnya pada kelompok. Setiap kelompok mempunyai jati dirinya sendiri. Tentang peran dan arti penting jati diri dalam kelompok dapat dilihat ketika sesuatu yang merupakan representasi dari jati dirinya tak ada lagi. Orang Badjau misalnya, akan dianggap hilang jika perahunya tak lagi bersama mereka—sebab perahu merupakan representasi jati diri orang Badjau yang tak terpisahkan. Dan masih banyak kelompok-kelompok lain yang sebenarnya telah mengenali jati dirinya. Hanya dalam perjalanan selanjutnya, sesuai dengan tantangan dan tuntutan zamannya, timbul keraguan dan kebimbangan di sana sini: antara mempertahankan jati diri atau membuat jati diri baru.

Hal inilah yang sering mewabah di kalangan aktivis pers mahasiswa (persma). Meski bukan persoalan baru, dapat dikatakan persoalan jati diri adalah wacana lama dalam dunia persma. Sejenak berpaling ke belakang, persoalan ini kembali gencar dibicarakan pasca reformasi Mei 1998. Turunnya Soeharto sebagai representasi hegemoni dan represifitas negara, disusul kemudian terbukanya kran-kran kebebasan pers oleh rezim Habibie, diakui atau tidak, telah menimbulkan kegoncangan bagi para aktivis persma untuk segera menata diri dan mengidentifikasi dirinya kembali. Lucunya, alasan mengapa aktivis persma terdorong melakukan menyoal hal ini, ternyata sangat sederhana, bahwa "lahan" persma yang identitik dengan tema-tema alternatif, keras, berani dan kritis kini sudah hilang, alias direbut pers umum. Jika begitu halnya, lalu apa lagi yang dapat ditawarkan persma?

Menyoal (lagi) jati diri persma sebenarnya sangat membosankan. Sebab jati diri persma sebenarnya sudah cukup jelas. Mengapa selalu muncul perdebatan tentang hal ini sebenarnya tak lebih karena ketidakmampuan dan kebingungan

---

[1] Disampaikan dalam Diklat Intern majalah MAHKAMAH Fak. Hukum UGM (9 Oktober 2000). Makalah ini pernah disampaikan dalam Diskusi Jurnalistik "Pekan Pers Mahasiswa Universitas Padjajaran Bandung"(20 Mei 2000), dan mengalami beberapa perubahan dan tambahan.

[2] Mantan Pemimpin Redaksi Majalah BALAIRUNG UGM. Mahasiswa Filsafat UGM.

para aktivisnya dalam mengejawantahkan dirinya. Harus diakui sedikit yang mengakui kenyataan ini dan naga-naganya dicarilah "kambing hitam" lain bernama "Menyoal (lagi) Jati Diri Persma". Padahal, kalau mau jujur, akar persoalannya bukan itu, tapi persoalan manajemen yang tak jelas dan amburadul. Para aktivis persma juga acap kali salah kaprah dalam memaknai dan membedakan antara jati diri persma dan eksistensinya, antara yang ideal dan rill. Kesalahkaprahan ini menjadikan mereka dengan mudah menyoal dan menyalahkan hal-hal yang tetap, yang tidak berubah (esensi/jati diri) sebagai biang keladi kegagalan dan ketidakmampuan mereka, daripada mengintrospeksi diri mereka sendiri.

Berbicara tentang eksistensi persma adalah berbicara untuk hari ini, bukan kemarin atau esok hari. Ini berbeda ketika kita menyoal esensinya. Esensi lebih bersifat permanen, tidak berubah dan tidak parsial. Maka, jika eksistensi dimaknai sebagai (bagaimana) cara kita ber-*ada*, maka eksistensi sebenarya adalah sesuatu yang dinamis, yang terus berubah, terus berbuat, terus merencanakan, menjadi, dan membentuk. Eksistensi persma pada dasarnya tak jauh berbeda dengan pengertian ini. Eksistensi persma pada dasarnya selalu (dan terus) berubah. Ia sangat tergantung kepada bagaimana dan siapa yang ada di dalamnya. Eksistensinya adalah juga keterbukaannya dalam menyikapi setiap tantangan dan tuntutuan zamannya. Ia sangat (dan harus) dinamis, mencari, berbentuk dan membentuk. Eksistensi persma dalam hal ini tidak serta merta menunjukkan esensinya yang sesungguhnya. Dan lagi-lagi kita dituntut untuk mampu menjernihkan mana yang esensi dan mana yang eksistensi.

Esensi persma, merujuk pada namanya sebenarnya sudah cukup jelas. Ia adalah entitas yang mengusung dua subjek yang sama-sama potensial dan berat; sebagai pers dan sebagai mahasiswa. Sebagai pers ia dituntut untuk mampu menjalankan fungsi-fungsi pers (untuk kontrol sosial, pendidikan, pemberi informasi atau hiburan). Sebagai mahasiswa ia dituntut sebagai "pelopor", tidak saja dalam teori tapi juga langsung dalam tindakan riil turun ke lapangan, atas penyikapan setiap persoalan yang ada disekitarnya. Mahasiswa dalam hal ini juga tetap dituntut menjadi agen perubahan. Ia harus objektif-ilmiah, tidak partisan, dan paling tidak, mampu mengemban Tridarma Pendidikan Tinggi dalam mengisi keberadaannya di dunia pers.

Maka, ketika ia digabung menjadi satu entitas bernama "pers mahasiswa", mana yang lebih berat? Ke perskah atau ke mahasiswanya? Barangkali tak ada yang benar-benar mampu secara imbang mendudukan dua nama tersebut. Persma seakan ditakdirkan selalu berada pada wilayah yang tarik ulur, yang abu-abu, antara pers dan mahasiswa, antara lautan dan daratan. Dan dalam kenyataannya memang beragam. Ada persma yang hanya jurnalistik *an sich*, seperti pers umum. Ada yang hanya sebagai corong kepentingan kelompok atau ideologi tertentu. Tapi ada juga yang mencoba mengabungkan keduanya.

Sampai pada titik ini, saya hanya bisa memberikan dua catatan. Pertama, persma *bukan sekedar* tempat untuk berlatih jurnalisitik *an sich*. Persma secara fundamental, mengutip visi misi BALAIRUNG, merupakan *wadah tercurahnya pikiran-pikiran kritis, analitis, dan inovatif dari komunitas intelektual muda dan ilmuwan, untuk saling mengisi, menggagas dalam dialog demi masa depan kemanusiaan*. Itu artinya persma tidak semata-mata hanya majalah, tabloid, *newsletter*, lalu terbit, terbit dan terbit! Persma lebih penting lagi harus dipahami sebagai wadah kaderisasi, wadah kepemimpinan dan wadah belajar. Majalah, tabloid, *newsletter* ataupun selebaran hanyalah media (alat) dari sebuah proses dialogis yang intens. Pemaknaan persma hanya sebagai kerja-kerja penerbitan *an sich*--yang dilakukan mahasiswa, dari dan hanya untuk mahasiswa—kiranya telah mempersempit makna "pers" dan "mahasiswa" itu sendiri.

Sebagai contoh, kita boleh saja menetapkan orientasi pembaca kita adalah (hanya) mahasiswa. Ini sah-saja saja, dan dan wajar karena, selain aktivisnya mahasiswa, memang dunia mahasiswalah yang paling dekat dengan mereka. Namun demikian, satu pertanyaan, tidakah kemungkinan persma menerbitkan media yang pangsa pasarnya bukan mahasiswa, seperti petani, ABG, buruh atau pedagang sebenarnya sangat terbuka? Pada titik inilah kita seharusnya dapat membebaskan diri dari kungkungan primordial bernama "mahasiswa". Memang bukan hal yang gampang, tapi seperti itulah sebenarnya esensi persma. Meski tak semua persma mampu mengejawantahkan esensi tersebut, tapi jika para aktivisnya berhasil melepaskan diri kejumudan pikir dan semangatnya perwujudan hal di atas bukan tidak mungkin.

Jurnalisme Struktural, begitu mungkin tepatnya untuk menamai pola aktifitas yang diambil. Tidak jelas kapan istilah itu muncul. Yang pasti dalam diskusi di kalangan persma era 1990-an istilah ini kerap dilontarkan. Mengutip ungkapan M. Thoriq (mantan aktivis persma yang kini menjabat Redaktur Pelaksana tabloid DETAK) dalam wawancaranya dengan Didik Supriyanto (mantan aktivis persma yang kini menjawab Sekjend Aliansi Jurnalis Independen) mengatakan bahwa jurnalisme struktural berarti aktifis pers mahasiswa bukan sekedar menerbitkan majalah atau koran tok, tetapi lebih dari itu, semua aktifitas yang berhulu pada usaha merealisasikan idealisme pers mahasiswa bisa dianggap aktifitas persma.

Adakah ini berarti seorang aktivis persma dapat merangkap menjadi aktivis pergerakan? Ini juga satu bentuk persoalan tentang kebingungan eksistensial para aktivis persma. Didik dalam tulisannya tentang "Reorientasi Pers Mahasiswa" (BALAIRUNG edisi 29) sampai pada usulan agar aktivis persma memilih dengan tegas satu diantara dua pilihan: menjadi aktivis pers mahasiswa atau menjadi aktivis pergerakan? Didik bukan tanpa alasan. Menurutnya, rangkap aktivitas (sebagai aktivis pergerakan) dijadikan alasan sekaligus pelarian jika tidak mampu mengorganisir lembaga persmanya. Akibatnya, kinerja persma menjadi terbengkalai. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan bagi kinerja persma. Sampai di sini saya sependapat dengan Didik.

Namun demikian, apa yang perlu ditegaskan di sini adalah konsisitensi dan kemampuan para aktivis persma untuk tetap terus menjalin hubungan baik dengan aktivis-aktivis pergerakan. Sebab, ketika persma harus keluar atau terkeluarkan dari *inner-circle* gerakan mahasiswa, persma niscaya akan terperangkap dalam permasalahan yang lebih besar lagi. Persma harus tetap masuk dalam *inner-circle* gerakan mahasiswa, sekecil apapun perannya, paling tidak memprioritaskan dirinya untuk menjalankan fungsi kontrol yang kritis, obyektif dan independen. Dalam tingkatan praksis hal ini memang tidak semudah yang diomongkan.

Catatan kedua adalah persoalan manajerial persma. Manajemen persma, baik manajemen umum, manajemen redaksi, manajemen perusahaan dan manajemen kelitbangan. Inilah persoalan yang paling akut sekaligus kronis dalam tubuh persma. Mengapa tidak dapat terbit tepat waktu? Mengapa tidak dapat terbit lebih banyak? Mengapa tidak dibaca orang? Mengapa tidak membumi? Adalah deretan pertanyaan yang menurut saya disebabkan banyaknya ketidakejalasan pada manajemen persma tersebut.

Menyiasati hal ini, sekali lagi, ideologi "asal terbit" harus ditinggalkan, baik secara konseptual maupun teknis. Pilihan tema, gaya dan bentuk tulisan, perwajahan dan tata letak, bahkan masalah iklan dan distribusi harus benar-benar ditata secara "profesional". Persma juga harus mencanangkan target *tidak saja swakelola, tapi juga swadana*. Persma seyogianya tidak selalu menunggu belas kasihan rektorat atau institusi yang membawahinya dalam masalah dana. Usaha-usaha pengembangan pengelolaan persma harus terus ditingkatkan tanpa mengesampingkan peningkatan SDM dan ruh intelektualitas.

Pemahaman atas persma seperti di atas kiranya cukup memudahkan kita untuk bergerak mewujudkan idealisme persma. Sebagai intitusi pers dan mahasiswa, persma memang seperti pasang surut air lautan, yang timbul tenggelam, yang keruh dan jernih dalam setiap gerak zaman. Belajar dari sejarahnya yang panjang, persma selalu hadir seiring dengan tantangan dan tuntutan zamannya. Kadang sebagai peletup, kadang sebagai pengamin, kadang tidak berarti apa-apa. Tampak jelas bahwa persma adalah entitas (sesuatu yang ada) yang khas, unik, bahkan aneh. *(Baca: Sketsa Perjalanan Pers Mahasiswa).*

Yogyakarta, 09 Oktober 2000